

Internalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Syaikhona Muhammad Kholil Sebagai Upaya Meningkatkan Jiwa Nasionalisme dan Patriotisme pada Generasi Muda

Suherlin¹, Nur Annisa¹, Erma Rusdiana^{2*}

¹Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA) Kabupaten Bangkalan
Jl. Raya Soekarno Hatta No 35 Bangkalan Madura 69116 Jawa Timur

²Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang No 02 Kamal Bangkalan Madura 69162 Jawa Timur

*E-mail Koresponden : erma.rusdiana@trunojoyo.ac.id

Article Submitted : March 19th, 2023; Accepted : June 7th, 2023

Abstrak

Pengusulan gelar pahlawan Syaikhona Mohammad Kholil menjadi momen penting untuk membangkitkan kembali nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme generasi muda. Pendidikan karakter untuk mencintai negara merupakan salah satu hal yang harus ditanamkan bagi generasi muda sedini mungkin. Karakter untuk mencintai bangsa dan negara merupakan fondasi awal untuk membentuk karakter jiwa nasionalisme dan upaya membangkitkan rasa nasionalisme pada generasi muda Indonesia. Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai kepahlawanan ini bertujuan mengkaji strategi dan metode internalisasi nilai nasionalisme dan patriotisme serta memasukkan ketokohan Syaikhona Muhammad Kholil Syaikhona pada kurikulum sekolah menengah sebagai upaya meningkatkan jiwa nasionalisme dan patriotisme pada generasi muda. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2021. Data primer diperoleh melalui wawancara (interview) terstruktur dan tak terstruktur dengan responden atau informan adalah guru, Kepala Sekolah dan siswa. Selain itu dilakukan pula serangkaian FGD untuk memperoleh masukan dari para stakeholders. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh Syaikhona Muhammad Kholil melalui pendidikan pesantren memiliki ciri khas dalam pembelajaran karakter yang bernilai islami sekaligus menanamkan nasionalisme.

Kata Kunci : pendidikan karakter, nasionalisme, patriotisme, nilai kepahlawanan, generasi muda

Abstract

The proposal for the title Syaikhona Mohammad Kholil is an important moment to revive the values of nationalism and patriotism for the younger generation. Character education to love the country is one thing that must be instilled in the younger generation as early as possible. The character to love the nation and the country is the initial foundation for forming the spirit of nationalism and efforts to awaken a sense of nationalism in Indonesia's young generation. This research on the internalization of heroic values aims to examine the strategies and methods of internalizing the values of nationalism and patriotism and to include the figure of Syaikhona Muhammad Kholil Syaikhona in the secondary school curriculum as an effort to increase the spirit of nationalism and patriotism in the younger generation. This research was conducted in Bangkalan Regency in 2021. Primary data was obtained through structured and unstructured interviews with teachers, principals and students as respondents or informants. In addition, a series of FGDs were also conducted to obtain input from stakeholders. The results of the study show that the character values instilled by Syaikhona Muhammad Kholil through Islamic boarding school education have characteristics in character learning that have Islamic values as well as instill nationalism.

Key Words : character education, nationalism, patriotism, heroism, the younger generation

PENDAHULUAN

Generasi muda Indonesia sebagian besar sudah mulai mengalami degradasi terhadap rasa nasionalisme dan kebangsaan, hal ini disebabkan karena semakin minimnya pemahaman mereka terhadap budaya dan sejarah perjuangan bangsanya, yang pada akhirnya memudahkan pula untuk disalahgunakan oleh pihak-pihak yang memiliki tujuan tertentu untuk menanamkan paham radikalisme dikalangan generasi muda (Azzet, 2011). Masalah radikalisme saat ini sudah marak terjadi di mana-mana, termasuk di Indonesia. Anak-anak muda mulai terpengaruh dengan paham-paham radikal. Paham radikal ini bukan saja bisa mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara tapi juga bisa merusak kehidupan dan masa depan generasi muda (Marwanti, 2016). Apalagi penyebaran paham radikalisme saat ini sangat marak disebarkan melalui media sosial dengan sasarannya adalah anak-anak muda.

Paham radikal yang selalu melancarkan serangan dan merusak nilai-nilai agama, yang pada akhirnya akan mengancam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Rusyan & tabrani, 2013). Aksi kekerasan yang terjadi selama ini mayoritas dilakukan oleh kelompok orang yang mengatasnamakan agama dengan menyalahartikan sejumlah pengertian kebaikan untuk dijadikan dalil untuk melakukan tindakan kekerasan atas nama jihad. Semua aksi kekerasan yang atas nama agama sangat tidak dibenarkan, baik menurut hukum agama dan negara. Untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran paham radikalisme menjadi tugas semua elemen bangsa untuk mengambil bagian yaitu pemerintah dan seluruh rakyat terutama para pemuda (Sulistiyowati, 2012). Hal ini dikarenakan kaum pemudalah yang nantinya merupakan generasi penerus bangsa.

Gerakan radikalisme ini bisa dicegah dengan mengoptimalkan peran tokoh agama untuk mendakwahkan nilai-nilai luhur agama Islam. Selain itu mengoptimalkan peran tokoh agama, penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme yang mulai terkikis perlu untuk lebih dibumikan kembali dan di internalisasikan melalui pendidikan karakter di sekolah (Mustari, 2014). Hal ini penting karena anak-anak masih dalam tahap pembentukan pribadinya sehingga memerlukan cara dan bimbingan khusus dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme agar tidak terseret dalam paham radikalisme. Untuk itu sebelum rasa nasionalisme itu benar-benar terkikis habis, maka perlu adanya kolaborasi yang baik dan berkesinambungan dari keluarga, para pendidik dan pemerintah (Mulyasa, 2013).

Pengusulan gelar pahlawan Syaikhona Mohammad Kholil menjadi momen penting untuk membangkitkan kembali nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme generasi muda khususnya di Bangkalan. Ajaran-ajaran Syaikhona Mohammad Kholil senyatanya telah menumbuhkan rasa kebangsaan yang tinggi pada murid-muridnya yang lebih dulu ditasbihkan dengan gelar pahlawan nasional yaitu: KH Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan KH As'ad Syamsul Arifin.

Pendidikan karakter untuk mencintai negara merupakan salah satu hal yang harus ditanamkan bagi generasi muda sedini mungkin. Karakter untuk mencintai bangsa dan negara merupakan fondasi awal untuk membentuk karakter jiwa nasionalisme dan upaya membangkitkan rasa nasionalisme pada generasi muda Indonesia. Oleh karena itu Nasionalisme merupakan unsur terpenting yang harus dibangun dan dimiliki oleh masyarakat untuk membawa Indonesia menjadi negara maju dan berdaulat.

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Syaikhona Muhammad Kholil bertujuan untuk (1) meneliti dan mengkaji konsep Hubb Al Wathan Minal Iman dalam nilai-nilai Kepahlawanan Saikhona Muhammad Kholil dan keterkaitannya dengan jiwa nasionalisme, patriotisme serta pendidikan karakter; (2) Mengkaji strategi dan metode internalisasi nilai nasionalisme dan patriotisme serta memasukkan ketokohan Syaikhona Muhammad Kholil Syaikhona pada kurikulum sekolah menengah sebagai upaya meningkatkan jiwa nasionalisme dan patriotisme pada generasi muda dan (3) Meneliti dan mengkaji peran Pemerintah Daerah dalam internalisasi nilai-nilai Kepahlawanan Syaikhona Muhammad Kholil.

METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2021. Pelaksanaan penelitian internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Syaikhona Muhammad Kholil dilakukan dengan metode yang secara garis besar dibagi dalam beberapa tahapan yaitu :

1. Persiapan : tahapan persiapan dilakukan sebelum diadakan kegiatan lapangan dan penyusunan kajian yang didahului koordinasi dengan dinas dan instansi terkait.

2. Penggalian data primer dan sekunder : kegiatan lapangan dan survey instasional dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai internalisasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme yang merupakan salah satu unsur dalam nilai-nilai pendidikan karakter dengan melihat potensi dan permasalahan yang dihadapi dalam proses internalisasi dan penerapannya di Kabupaten Bangkalan.
3. Kompilasi dan Analisis Data : dalam tahap ini dilakukan tabulasi dari data dan informasi yang didapat dilapangan, kemudian dipetakan kondisi internalisasi dan pelaksanaannya di Kabupaten Bangkalan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Berdasar dari data yang didapatkan akan diketahui kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah, dari data ini akan digunakan sebagai dasar penyusunan strategi internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Syaikhona Muhammad Kholil sebagai upaya meningkatkan jiwa nasionalisme dan patriotisme pada generasi muda di Kabupaten Bangkalan sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter.
4. Perumusan Rencana dan Indikasi Program : tahap perumusan rencana dan indikasi program dilakukan setelah didapatkan potensi dan permasalahan yang dihadapi dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme di dunia pendidikan di Kabupaten Bangkalan.

Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui wawancara (interview) terstruktur dan tak terstruktur dengan responden atau informan adalah guru, Kepala Sekolah dan siswa. Selain itu dilakukan pula serangkaian FGD untuk memperoleh masukan dari para stakeholders. Sementara data sekunder diperoleh melalui melalui kajian kepustakaan (*library research*) yang didapat baik melalui penelusuran secara konvensional dan teknologi elektronik (situs internet).

Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, diolah dengan menggunakan reduksi data, display data dan kategorisasi data. Pada tahap reduksi data, data dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dicari tema dan polanya. Display data merupakan cara analisis data lapangan dengan membuat grafik atau bagan, agar dapat diperoleh gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian.

Pengujian Data

Pengujian data atau uji kredibilitas data akan dilakukan dengan cara Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan data yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Penyajian dan Analisis Data

Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel dan/ atau bagan. Penelitian ini menggunakan metode *Content Analysis Method*. Content analysis digunakan untuk mengambil makna yang terkandung dalam suatu data hasil dari penelitian, agar dapat menjelaskan makna-makna simbolik yang tersirat dalam bunyi setiap data dengan berpedoman pada tujuan utama penelitian, yang kemudian dikaitkan dengan suatu teori sehingga menjadi suatu rangkaian kata yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Hubb Al-Wathan Minal Iman dalam kaitan Nilai-Nilai Kepahlawanan

Syaikhona Muhammad Kholil merupakan ulama besar yang diakui aliman, ketokohan,

dan kewibawaannya, bahkan belau menjadi ulama sentral bukan hanya di tanah Jawa tapi juga diakui oleh ulama Makkah. Syaikhona Muhammad Kholil merupakan sumber mata air dan lumbung kebangkitan pergerakan Nasional kalangan pesantren (Muhaimin et al, 2020) Sebagaimana halnya, Syaikh Nawawi Banten menggerakkan pergerakan kebangsaan melalui mimbar-mimbar langgar pengajian kitab kuning, Syaikhona Muhammad Kholil memberikan pencerahan kebangkitan pergerakan Nasional, nasionalisme melalui jalam pendidikan. Strategi pendidikan akan jauh lebih efektif menebarkan bibit dan embrio perjuangan yang lebih besar (Muhaimin et al, 2020).

Semangat perjuangan cinta tanah air, bangkit melawan kelaliman Pemerintah Belanda senantiasa digelorakan oleh Syaikhona setiap saat. Fakta ini terkuak dari hasil wawancara dengan KH. Syariffudin Damanhuri (Ketua MUI Bangkalan dan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Aermata Buduran Arosbaya Bangkalan). Beliau menuturkan bahwa Syaikhona Muhammad Kholil selalu menyampaikan narasi-narasi perjuangan melalui mimbar pengajian di Musholla Pesantren Demangan Kepedulian tentang persoalan bangsanya, diimplementasikan dalam dunia pendidikan dengan menanamkan tentang nilai-nilai nasionalisme dalam perspektif Islam. Syaikhona Muhammad Kholil memandang perlu dan kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran dan pendidikan pada santrinya. Tujuan nasionalisme akhir dari pemikiran dan gerakan Syaikhona Muhammad Kholil adalah pembebasan dari penjajah dan menciptakan masyarakat yang adil dimana tidak ada lagi penindasan. Pemikiran dan gerakan Syaikhona Muhammad Kholil relevan dengan nasionalisme dalam perspektif Ernest Renan, yang menekankan kepada "jiwa" atau spirit kebangsaan yang timbul akibat persamaan penderitaan dibawah kolonialisme (Wiriatmadja 2020).

Dari paparan diatas dapat dimaknai bahwa Syaikhona Muhammad Kholil selain menanamkan karakter religius, beliau telah menanamkan nasionalisme (cinta tanah air) melalui pendidikan pesantren. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh Syaikhona Muhammad Kholil memiliki ciri khas dalam pembelajaran yang bernilai islami. Menurut pandangan agama Islam orang yang berkarakter pada dirinya terkandung potensi-potensi yaitu *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathanah* (cerdas).

Nilai-nilai Islami sebagaimana dimaksud diatas dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu Negara Republik Indonesia (NKRI) telah tercermin dalam nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) Permendikbud N0. 20 Tahun 2018 yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dengan demikian nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh Syaikhona Muhammad Kholil memiliki ciri khas dalam pembelajaran yang bernilai Islami sebagaimana dimaksud diatas sangat relevan menjadi nilai yang diinternalisasikan dalam kurikulum pendidikan karakter di Kabupaten Bangkalan sebagai salah satu wujud muatan lokal.

Dalam konteks kondisi saat ini era globalisasi telah membawa dampak cukup besar bagi bangsa Indonesia. Budaya bermasyarakat juga diwarnai dengan perubahan yang sangat cepat dan sulit untuk diprediksi. Kebudayaan Indonesia yang bertemu dengan kebudayaan-kebudayaan bangsa lain yang disebut dengan budaya modern menjadi tantangan yang besar bagi bangsa ini untuk tetap mempertahankan karakter budaya bangsa. Perubahan teknologi dan sains yang merupakan produk modern tersebut juga membawa perubahan sistem nilai dan norma-norma baru dalam masyarakat Indonesia. Sistem kebebasan yang dianut budaya barat modern tanpa memiliki implikasi ideologis atau keagamaan menjadi tantangan besar bangsa ini untuk menjadi bangsa yang tangguh yang akan menciptakan kesejahteraan umum dan keadilan sosial.

Dunia pendidikan dibutuhkan perannya dalam membangun kembali, semangat nasionalisme pada generasi muda. Peran pendidik besar pengaruhnya dalam menentukan nasib bangsa ini. Apabila seorang pendidik juga ikut terlena dengan kemajuan teknologi dan melupakan nilai-nilai luhur bangsa atau nilai (kearifan lokal), bukan tidak mungkin dalam waktu dekat generasi muda akan hancur. Semua elemen harus bersinergi demi tercapai generasi yang memiliki akhlak dan sikap nasionalisme yang besar.

Guna membantu memupuk rasa cinta tanah air, perlu kembali ditekankan akan pentingnya cinta terhadap kebudayaan sendiri. Nilai budaya sebagai perekat persatuan jangan sampai terlindas oleh globalisasi. Pada masa orde baru nilai-nilai budaya (kearifan lokal) banyak yang direkayasa. Demi stabilitas nasional, segala kemajemukan ditolerir sejauh mendukung paradigma pemerintah tersebut. Sebaliknya, pemerintah senantiasa bertindak tegas dalam menghadapi berbagai tafsir keragaman yang berasal dari luar pemerintah. Termasuk keberadaan nilai-nilai kearifan lokal dieliminir demi terselenggaranya pemerintahan yang efektif. Konsekuensinya, kesatuan terlihat lebih menonjol dari pada persatuan. Demi membangun harmoni politik dan kesinambungan pemerintahan, nilai-nilai budaya lokal, searif apa pun, diperlakukan secara lebih kritis, dan kemudian dimarjinalkan. Kendati demikian, semua mengetahui bahwa bangsa Indonesia lahir atas dasar kesepakatan berbagai nilai, baik yang bersifat *sentripetal* (pusat) maupun *sentrifugal* (daerah) (Marwanti, 2016).

Karakter bangsa yang dibangun dan digali dari nilai-nilai budaya lokal yang luhur sebagai akar budaya nasional. Budaya daerah sebagai dasar kearifan lokal (local wisdom) yang dulu diterapkan oleh para pendahulu tentu sangat relevan dengan kondisi bangsa yang berada pada gerbang globalisasi dan modernitas. Degradasi moral bangsa yang ditandai dengan kemerosotan rasa cinta tanah air (nasionalisme) dan patriotisme, kemerosotan moral, kemerosotan kepribadian bangsa, maraknya perilaku asusil, praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme dapat diperangi dengan nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter secara berkesinambungan, yang didukung oleh semua komponen bangsa yang memiliki kemauan moral. Nilai-nilai keislaman serta nasionalisme sebagai perwujudan nilai karakter yang diajarkan oleh Syaikhona Muhammad Kholil dan bermuatan kearifan lokal inilah yang hendak diinternalisasikan. Internalisasi dilakukan secara terintegrasi sebagaimana ditetapkan dalam Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menyatakan bahwa Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan a) Intrakurikuler; b) Kokurikuler; dan c) Ekstrakurikuler, dan dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan Satuan Pendidikan Formal.

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan positif baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Untuk itu sekolah sebagai lembaga formal harus memasukkan pendidikan karakter melalui semua materi pelajaran di sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Karena untuk mewujudkan bangsa Indonesia bermutu dan berbudaya, tidak hanya cerdas dan beriman saja, tetapi juga berhati, berperasaan serta beretika. Dengan mendidik anak-anak dalam bidang nilai-nilai yang dimulai sejak usia dini dan bersifat terus-menerus dan sinergis antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses pembelajaran harus selalu dibiasakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, karena dengan pembiasaan proses tersebut akan lebih cepat tertanam dalam diri peserta didik. Selain itu, diperlukan juga keteladanan dari guru untuk dapat menempatkan diri sebagai contoh bagi siswa-siswinya. Oleh karena itu perlu adanya komitmen yang kuat dan terintegrasi antar seluruh stakeholder pendidikan untuk saling berbagi tanggung jawab serta bersama-sama mengembangkan nilai-nilai karakter, agar karakter mulia tumbuh berkembang pada peserta didik.

Implementasi strategi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui model

pendidikan holistik dan pendidikan integratif. Model pendidikan terintegrasi dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kompetensi-kompetensi mata pelajaran. Implementasinya melalui kegiatan pembelajaran/KBM, pengembangan budaya sekolah, dan ekstra kurikuler, misalnya:

- (1) Kegiatan Pembelajaran/Belajar Mengajar (KBM). Untuk menumbuhkan nilai karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan observasi, meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang efektif dengan kegiatan diskusi dan presentasi, mengembangkan berfikir kritis dengan kegiatan penelitian sederhana.
- (2) Budaya Sekolah. Untuk menumbuhkan karakter keimanan melalui doa awal dan akhir pelajaran, dan/atau sholat berjamaah, meningkatkan sikap dan perilaku rasa hormat/respek dengan membiasakan berjabat tangan dan mengucapkan salam secara santun, untuk karakter peduli lingkungan dengan membiasakan menjaga kebersihan kelas dan membuang sampah di tempatnya.
- (3) Kegiatan Ekstra Kurikuler (Pramuka, olah raga, Karya Ilmiah, Seni, PMR) Untuk mengembangkan kecakapan kerjasama dan jiwa sportif melalui bermain olah raga, mengembangkan rasa percaya diri, peduli kemanusiaan dengan PMR donor darah, peduli sosial dengan bakti sosial-bantuan bencana.

Alur strategi Internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Syaikhona Muhammad Kholil melalui pendidikan karakter pada disajikan dalam bentuk bagan alir dibawah ini :



Gambar 1. Bagan Strategi Internalisasi

Internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Syaikhona Muhammad Kholil yaitu Sidiq, amanah, fathanah dan tablig (SAFT) untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan patriotisme melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam bentuk kegiatan Intrakurikuler, ko kurikuler dan ekstra kurikuler sebagai berikut:

1. Karakter Religius
 - a. Menyisipkan materi mengenai ketokohan Syaikhona Muhammad Kholil sebagai Guru para Kyai pada mata pelajaran Agama, dan Sejarah
 - b. Melakukan sholat Dzuhur berjam'ah setiap hari sekolah sesuai jadwal
 - c. Dzikir dan sholawat (sebagai implementasi Bangkalan kota dzikir dan sholawat)
 - d. Menjaga kebersihan dengan melakukan piket setiap hari sesuai jadwal (kebersihan adalah sebagian dari Iman)

- e. Literasi Quran setiap hari Jum'at
2. Karakter Nasionalis
 - a. Menyisipkan materi mengenai cerita ketokohan ulama besar pada mata pelajaran Bahasa Daerah
 - b. Menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza setiap hari senin sampai kamis dengan posisi berdiri tegap
 - c. Melaksanakan upacara bendera pada hari senin
 - d. Bekerja sama dengan PMI melaksanakan kegiatan Donor Daerah
 - e. Mengikuti upacara hari-hari besar atau hari bersejarah bagi Bangsa Indonesia
 - f. Seni tari tradisional Bangkalan/ Madura (Muatan lokal)
 - g. Pencak silat (lokal)
 - h. Menyanyikan lagu-lagu daerah
 - i. Berpakaian daerah dan pakaian muslim di waktu tertentu
3. Karakter Kemandirian
 - a. Melaksanakan pembiasaan 3 S sebelum bel masuk (06.45) untuk membiasakan kedisiplinan
 - b. Melaksanakan literasi buku nonpelajaran 15 menit sebelum pembelajaran jam pertama.
4. Karakter Integritas
 - a. Mengadakan piket 3 S bagi pengurus organisasi sekolah
 - b. Mengadakan piket kelas bagi peserta didik .
 - c. Membentuk kader-kader kelas dalam beberapa bidang, misal kader kebersihan, kader hemat energi, kader imtaq, dan kader literasi.
5. Karakter Gotong Royong
 - a. Mengadakan perlombaan antar kelas untuk menumbuhkan karakter gotong-royong pada waktu-waktu tertentu.
 - b. Menjenguk teman yang sedang sakit

Adapun metode yang digunakan dalam melakukan internalisasi adalah secara langsung dan secara tidak langsung. Internalisasi secara langsung dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler yaitu dengan memasukkan nilai-nilai tersebut sebagai materi dalam mata pelajaran atau menjadi muatan lokal dalam pelajaran/ buku pelajaran tertentu dan guru berperan secara langsung didalamnya. Internalisasi secara langsung juga dapat diberikan pada kegiatan intrakurikuler dimana siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang di maksud dalam kegiatan atau tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan metode secara tidak langsung dilakukan kegiatan intrakurikuler yang ada di sekolah misalnya lomba esay, kaligrafi, membaca Al Quran, membuat video dengan tema Syaikhona Muhammad Kholil, *game* (permainan) tentang pendidikan karakter dan atau karakter islami sehingga dapat membangkitkan dan menumbuhkan jiwa nasional dan patriotisme dikalangan generasi muda khususnya siswa. Berbagai macam kegiatan tersebut haruslah beradaptasi dengan kondisi saat ini dengan mengadopsi berbagai jenis media dan pemanfaatan teknologi informasi sehingga mampu menarik minat siswa. Karakter nasionalis yang dimaksud dalam penelitian ini, merupakan perwujudan dari nilai-nilai kepahlawanan Syaikhona Muhammad Kholil yang menanamkan karakter religius, sekaligus menanamkan nasionalisme (cinta tanah air) melalui pendidikan pesantren.

Peran Pemerintah Daerah

Dalam kaitan dengan kewenangan Pemerintah Daerah dalam konteks penguatan pendidikan karakter, berpedoman pada Pasal 13 Ayat 5 huruf d Perpres No. 87 Tahun 2018 ttg Penguatan Pendidikan Karakter menetapkan bahwa Pemerintah Daerah bertanggung jawab

untuk menjamin terlaksananya penyelenggaraan PPK sesuai dengan kewenangannya. Lebih lanjut Permendikbud No 20 Tahun 2018 Tentang Pendidikan Karakter Pasa satuan Pendidikan Formal dalam Pasal 9 ayat (4) dan ayat (5) menyatakan bahwa :

- (1) Dalam hal untuk melestarikan dan mengembangkan suatu identitas dan ciri khas daerah serta kearifan lokal, Satuan Pendidikan dan/atau Pemerintah Daerah dapat menetapkan kegiatan tertentu menjadi kegiatan Kokurikuler atau Ekstrakurikuler wajib yang diikuti oleh setiap peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.
- (2) Kegiatan Kokurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (4) merupakan kegiatan yang terkait dengan mata pelajaran muatan lokal yang ditetapkan pemerintah daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.

Lebih lanjut dalam Pasal 11 Ayat (5) dinyatakan bahwa Kearifan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c sesuai dengan karakteristik dan ciri khas daerah.

Mengadopsi konsep "*Law as tool of social engineering*" (Roscou Pound) menyatakan bahwa, hukum tidak hanya sekedar dapat digunakan untuk melanggengkan kekuasaan, namun hukum dapat berfungsi sebagai alat rekayasa sosial (*law as tool of social engineering*) (Lily Rasjidi, 1990:47) dan Mochtar Kusumaatmadja menyatakan bahwa hukum di Indonesia tidak cukup berperan sebagai alat, melainkan juga sebagai sarana pembaharuan masyarakat. Beliau juga menyatakan bahwa "Pembangunan disini tentunya yang dimaksudkan adalah pembangunan dalam arti luas yang meliputi segala bidang kehidupan masyarakat. Masyarakat yang sedang membangun bercirikan perubahan dan peranan hukum dalam pembangunan adalah untuk menjamin bahwa, perubahan itu terjadi secara teratur. Karena, baik perubahan maupun ketertiban (keteraturan) merupakan tujuan kembar daripada masyarakat yang sedang membangun, maka hukum menjadi alat yang tak dapat diabaikan dalam proses pembangunan.

Dalam konteks produk hukum atau kebijakan pemerintah daerah dalam membangun nasionalisme, dapat diambil contoh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) X menyerukan seluruh elemen masyarakat di wilayahnya mengumandangkan lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' di ruang publik setiap hari. Ajakan Sultan ini tertuang melalui Surat Edaran (SE) Gubernur DIY Nomor 29/SE/V/2021 tentang Memperdengarkan Lagu Kebangsaan Indonesia. Tertulis pada SE tersebut bahwa gerakan mengumandangkan lagu kebangsaan ini dibuat dalam rangka meningkatkan semangat nasionalisme. Serta demi memperkuat persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Oleh karena itu untuk menjamin dapat terlaksana Internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Syaikhona Muhammad Kholil yaitu *Sidiq, amanah, fathanah* dan *tablig* (SAFT) untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan patriotisme melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Bangkalan, maka perlu untuk dikuatkan dengan suatu produk hukum daerah. Produk hukum yang dimaksud dapat berupa Peraturan Bupati atau Surat Edaran Bupati. Produk hukum yang dimaksud substansinya adalah berkaitan dengan Internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Syaikhona Muhammad Kholil dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter di Bangkalan. Hal ini ditujukan untuk membangkitkan dan menggelorakan semangat nasionalisme dikalangan peserta didik sekaligus sebagai upaya untuk lebih memperkenalkan dan menteladani langkah perjuangan Syaikhona Muhammad Kholil dalam membangun nasionalisme di pendidikan pesantren.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh Syaikhona Muhammad Kholil melalui pendidikan pesantren memiliki ciri khas dalam pembelajaran karakter yang bernilai islami sekaligus menanamkan nasionalisme. Menurut pandangan agama Islam orang yang berkarakter

pada dirinya terkandung potensi-potensi yaitu *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fatanah* (cerdas), Nilai-nilai Islami sebagaimana dimaksud diatas dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu Negara Republik Indonesia (NKRI) telah tercermin dalam nilai –nilai pendidikan karakter sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) Permendikbud N0. 20 Tahun 2018 sehingga sudah seharusnya diinternalisasikan dalam kurikulum pendidikan karakter di Kabupaten Bangkalan. Nasionalisme yang dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila akan menuntun peserta didik untuk memiliki sikap *ahlaqul karimah*.

Dalam rangka membangun semangat nasionalisme disekolah berbasis kearifan lokal melalui internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Syaikhona Muhammad Kholil, maka Pemerintah daerah dengan kewenangannya harus mengeluarkan payung hukum dalam bentuk Peraturan bupati atau Surat Edaran Bupati. Dengan memahami akan pentingnya budaya lokal generasi penerus melalui pendidikan di sekolah bisa menjadi ujung tombak dalam menggelorakan semangat cinta tanah air/nasionalisme, menjaga, melestarikan dan mempertahankan jati diri bangsa dari derasnya arus kapitalisme dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, W. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amiroeddin, S, 1987. *Perundang-undangan: Dasar, Jenis dan Teknik Membuatnya*, Jakarta, Bina Aksara.
- Azzet, A.H. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cholida, H. 2020. *Analisis Yuridis Kedudukan Surat Edaran Dalam Sistem Hukum Indonesia*. Humani (Hukum dan Masyarakat Madani). Vol 10 No. 2
- Fadillah, M & Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herianingrum, S. 2015. *Implementasi Nilai Tabligh Pada Tenaga Pengajar dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto*. JESTT Vol. 2 No. 10.
- Jamaluddin, M. 2015. *Nasionalisme Islam Nusantara: Nasionalisme Santri*. Jakarta: Kompas Media Pustaka.
- Kusuma, D. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marwanti, E. 2016. *Membangun Semangat Nasionalisme Trihayu*. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3, No 1.
- Mastiah, I. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah 1*. Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 3, No 1.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ronny, S. 1991. *Pengantar Pembentukan UndangUndang RI*. PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Rusyan, H.A & Tabrani. 2013. *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Pustaka Dinamika
- Samani, M & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga

- Satjipto R. 2000. *Peranan dan Kedudukan Asas-Asas Hukum dalam Kerangka Hukum Nasional*, (Makalah). FH Universitas Indonesia.
- Soetandyo W. 1994. *Dari Hukum Kolonial Ke Hukum Nasional: Dinamika Sosial Politik dan Perkembangan Hukum di Indonesia*. Jakarta, Rajawali Press.
- Sulistyowati, E. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Zuriah, N. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara